

Aku, Kamu, Kita, dan Mereka

**(Sebuah Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Spiritualitas
bagi relasi Interpersonal di Komisi Pemuda GKI Indramayu)**

S K R I P S I



oleh:

VALERINE FENNILIA

NIM. 01082185

**FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2013

Aku, Kamu, Kita, dan Mereka

**(Sebuah Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Spiritualitas
bagi relasi Interpersonal di Komisi Pemuda GKI Indramayu)**



oleh:

Valerine Fennilia

NIM. 01082185

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Yogyakarta

MEI 2013

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

Aku, Kamu, Kita, dan Mereka
(Sebuah Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Spiritualitas
bagi Relasi Interpersonal di Komisi Pemuda GKI Indramayu)

oleh

Valerine Fennilia

NIM. 01082185

telah diujikan dalam persidangan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana pada tanggal 8 Mei 2013 dan dinyatakan **LULUS**.

Disahkan oleh,

Dosen Pembimbing,

Kepala Program Studi S-1,


Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D.


Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.Hum.

Dewan Penguji,


1. **Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th.**

2. **Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF**

3. **Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D.**

KATA PENGANTAR

Antara rasa percaya dan tidak, namun nyatanya skripsi ini telah menjadi sebuah karya. Sebuah karya yang berangkat dari sebuah impian untuk mempersembahkan yang terbaik kepada Tuhan Yesus, keluarga, kekasih, juga setiap rekan dan sahabat yang hadir melalui dukungan dan doa. Selayaknya sebuah impian, maka skripsi ini tidak hadir sebagai sebuah karya nomor satu, melainkan sebuah karya sederhana yang lahir dari proses olah pikir dan olah rasa. Saya merasakan betapa saya juga ikut terbentuk melalui skripsi ini. Masih segar di pikiran saya betapa banyak waktu, tangis, dan lelah yang harus saya hadapi, namun kini semuanya itu terbayar lunas. Melalui skripsi ini, saya tidak hanya belajar mengenai konteks kebutuhan pemuda di tengah kehidupannya, namun saya juga belajar untuk mencintai sebuah proses. Awalnya permasalahan yang ingin saya angkat, bukanlah permasalahan yang ada di dalam skripsi ini. Saya merencanakan untuk menulis sebuah skripsi bagi remaja di tengah budaya populer. Namun apa daya, rupanya Tuhan Yesus menghendaki yang lain. Di tengah perasaan kalut, kecewa, dan sedih, tiba-tiba menjelang dua hari sebelum pengumpulan proposal, saya memiliki ide untuk mengangkat permasalahan mengenai pemuda di tengah konteks relasi interpersonalnya. Saat itu, saya betul-betul berjuang untuk mencintai dan menghidupi apa yang saya tulis. Lalu rasa cinta itu pun lahir sedikit demi sedikit dan ia membuka mata saya untuk melihat bahwa apa yang telah saya pilih untuk saya kerjakan dalam skripsi ini, sebetulnya berkaitan dengan tiga minat yang saya temukan selama masa studi saya di Fakultas Teologi. Tiga minat tersebut adalah Pendidikan Kristiani, spiritualitas, dan pemuda. Tanpa saya sadari, rupanya Tuhan telah menggunakan kegagalan saya sebagai pintu masuk bagi sebuah karya yang lebih indah.

Melalui skripsi ini, saya semakin menyadari bahwa saya tidak pernah sendiri. Tuhan Yesus selalu hadir ketika saya bersemangat, lelah, puas, kecewa, bahkan putus asa di dalam proses penulisan. Oleh karena itu, saya ingin berterima kasih untuk cinta-Nya yang tidak pernah berkesudahan di dalam hidup saya. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Keluarga saya yang telah mendukung saya selama ini. Secara khusus, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada oma saya, yang telah mengajarkan saya mengenai apa itu perjuangan sejak saya kecil. Terima kasih oma, untuk cinta yang engkau berikan. Cinta oma kepada saya, selalu membuat saya berani untuk melanjutkan mimpi, bahkan ketika mimpi itu terasa sulit untuk menjadi kenyataan. Saya mempersembahkan skripsi ini untuk oma, sebagai sebuah ungkapan terdalam dari rasa cinta saya. Saya juga berterima kasih untuk mama yang

selalu menyayangi dan menerima saya apa adanya. Bagi saya, mama tetap seorang perempuan yang kuat dan hebat. *I really love you, Mom!* Terima kasih untuk papa, mama Syully, dan Sophie yang juga mendukung saya melalui doa dan cinta kasih. Terima kasih juga untuk adik saya, Anthony, yang selalu menginspirasi saya untuk menjadi seorang anak yang kuat dan bangkit dari keadaan. *Kamu adik yang luar biasa!* Selain itu, saya juga mengucapkan terima kasih untuk om Kario, papa Rony, uu Rudi, mami Ellin, Nesya, Nicky, dan semua anggota keluarga yang lain untuk doa dan dukungan yang juga selalu diberikan.

2. Terima kasih kepada Michael Chandra Wijaya karena telah menjadi kekasih yang setia dan benar-benar tulus menerima saya apa adanya. Melalui kehadiranmu, saya merasakan betapa bahagia dan berharganya menjadi seorang perempuan. Kamu selalu mengajarkan saya untuk tidak pernah menyerah dan sekarang saya membuktikannya. *Thank you for your love, Lei.* Terima kasih juga untuk papi, mami, ce Inneke, ce Melanie, ce Lydia, ko Anton, Lovely, Dearly, dan Goldy yang selalu membawa semangat baru untuk saya melalui kehadiran dan kebersamaan yang dilewati bersama.
3. Rasa terima kasih juga saya berikan kepada dosen pembimbing saya, Pdt. Tabita Kartika Christiani, yang telah mendampingi saya di dalam penulisan skripsi ini. Berkat pengajaran ibu, Pendidikan Kristiani menjadi sebuah mata kuliah yang sangat menarik bagi saya, selama saya menempuh studi di sini. Menjadi mahasiswi bimbingan ibu Tabita, merupakan sebuah kesempatan dan pengalaman yang sangat berharga, karena bagi saya ibu Tabita adalah sosok perempuan yang luar biasa. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Pdt. Daniel K. Listijabudi karena telah menjadi dosen wali yang banyak membantu saya untuk memaknai kehidupan ini. Nasihat bapak tidak akan pernah saya lupakan seumur hidup saya. Terima kasih juga kepada Pdt. Stefanus Ch. Haryono dan Pdt. Handi Hadiwitanto yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi dosen penguji saya, serta memberikan saran yang sangat berharga untuk saya. Selain itu saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh ibu dan bapak dosen yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu per satu di sini. Terima kasih ibu dan bapak, untuk setiap pembelajaran yang diberikan kepada saya selama ini. Tanpa pengajaran yang ibu dan bapak berikan, saya tidak akan menjadi pribadi yang sama, seperti saat ini.
4. Saya juga merasa berbahagia, karena selama masa studi saya, saya dapat berjumpa dengan teman-teman yang sangat luar biasa. Terima kasih untuk teman senasib sepenanggungan, yang telah sama-sama berjuang di kelas yang sama sejak semester satu: Vian “dhung-dhung,”

mas Anggie, dan Robin. Kebersamaan kita tidak akan pernah terlupakan. Terima kasih juga untuk teman-teman “Kos Kakak-Kakak Cantik:” Gebby Gabreila, Susanna Sinepa, dan Dian Manuela. Malam tanpa canda dan tawa kita bersama, akan selalu terasa hampa. Jangan lupa, kapan-kapan kita harus reuni bareng. Terima kasih untuk Lusua, Putu, Mia, Aldo, Ocep, Dedan, Keshia, Wanda, Repita, dan Ribka yang telah menjadi penyemangat saat menghadapi sidang skripsi. Selain itu saya juga ingin mengucapkan terima kasih pada seluruh teman-teman angkatan 2008 dan 2007 yang telah mengukir banyak kisah indah selama masa studi di Fakultas Teologi ini.

5. Terima kasih kepada semua rekan-rekan PMTA, PMT, dan GKI Summer Camp yang telah banyak memberikan warna dalam hari-hari saya. Terima kasih karena kehadiran teman-teman semua, saya merasa tidak pernah sendiri. Terima kasih juga kepada KKSJW GKI Jabar, yang telah menjadi orang tua saya selama masa studi di Fakultas Teologi ini. Secara khusus saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Tim Monitoring KKSJW GKI Jabar: Pdt. Stephen Suleeman, Pdt. David Sudarto, Pdt. Danny Purnama, Pdt. Nur Wahyuni, Ibu Lanny, dan Ibu Lieke, yang telah banyak menguatkan saya dan bersedia mendengarkan keluh kesah saya selama ini. Saya juga berterima kasih kepada Pdt Ronny Nathanael dan Ibu Dorothea, yang telah banyak mendukung saya melalui nasihat dan penguatan, sehingga saya selalu berani untuk melangkah maju. Sejak kecil, saya selalu kagum dengan om Ronny dan tante Thea.
6. Terima kasih kepada Komisi Pemuda GKI Indramayu, serta jemaat dan Majelis Jemaat GKI Indramayu, yang telah menjadi sumber inspirasi saya dalam penulisan skripsi ini. Tanpa keberadaan kalian semua, skripsi ini tidak akan pernah ada. Terima kasih juga atas dukungan teman-teman di Komisi Remaja, Komisi Pemuda, dan Komisi Dewasa GKI Gading Indah, yang telah mendukung saya selama saya menulis dan bergumul dengan skripsi ini. Terima kasih untuk setiap kebersamaan yang hadir melalui canda dan tawa, serta kisah yang dibagikan kepada saya, sekalipun kita terpisahkan oleh jarak.
7. Saya juga mengucapkan terima kasih secara khusus, pada seorang guru yang baru saja kembali bersama-sama dengan Tuhan Yesus, Mpek Bian Goan.. Ketika saya berusaha membaca dan memahami literatur yang menggunakan bahasa Inggris, seketika saya teringat segala pengajaran yang beliau sampaikan, sehingga akhirnya saya cukup mampu untuk mengerti bahasa Inggris hingga saat ini. Mpek mungkin hanya seorang guru bahasa Inggris, namun mpek tidak hanya mengajar, ia mengubah cara pandang murid-muridnya terhadap bahasa Inggris. Terima kasih mpek. Sekalipun raga sudah tidak lagi ada bersama kami, namun nilai,

pengajaran, dan kasih yang mpek berikan, tetap selalu hidup dan bertumbuh dengan indah di dalam hati kami. Rasa cinta dan kasih yang engkau tuangkan melalui setiap pengajaran tidak akan pernah lekang oleh waktu. Selamat jalan, mpek.

8. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada ibu dan bapak karyawan kantor Fakultas Teologi, yang banyak membantu saya selama ini, terutama dalam hal yang berkaitan dengan administrasi. Sukses buat ibu dan bapak semua!

Selain mengucapkan terima kasih, saya juga ingin meminta maaf sebesar-besarnya kepada ibu, bapak, teman, dan rekan-rekan sekalian, jika ada sikap dan perbuatan saya yang kurang menyenangkan. Semoga Tuhan berkenan untuk mempertemukan kita kembali pada kesempatan yang akan datang. Kiranya Ia juga menyertai kita semua dalam setiap rencana dan perbuatan yang kita lakukan bagi kemuliaan nama-Nya. Selamat berkarya dan selamat melayani, Tuhan memberkati kita semua.

Yogyakarta, 08 Mei 2013

Valerine Fennilia

DAFTAR ISI

Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vii
Abstrak.....	xi
Pernyataan Integritas	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
I.1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN	1
I.1.1. Penalaran Sosial Robert L. Selman dalam Kaitannya dengan Relasi Interpersonal.....	3
I.1.2. Pentingnya Pendidikan Spiritualitas bagi Relasi Interpersonal Pemuda	5
I.2. RUMUSAN MASALAH	8
I.3. BATASAN MASALAH	8
I.4. TUJUAN DAN ALASAN PENULISAN	9
I.5. JUDUL SKRIPSI	9
I.6. METODE PENELITIAN	10
I.6.1. Metode Penelitian	10
I.6.2. Metode Penyusunan.....	10
I.7. SISTEMATIKA PENULISAN	10
BAB II. RELASI INTERPERSONAL DALAM KONTEKS PEMUDA GKI INDRAMAYU	12
II.1. GAMBARAN UMUM GKI INDRAMAYU	12
II.1.1. Letak Geografis GKI Indramayu	12
II.1.2. Sejarah Singkat Berdirinya GKI Indramayu	12
II.1.3. Peta Kependudukan yang Menggambarkan Konteks Sosial Masyarakat Indramayu	14
II.1.4. Gambaran Mengenai Relasi Interpersonal di Indramayu	14
II.2. GAMBARAN UMUM PEMUDA GKI INDRAMAYU	15
II.3. PENELITIAN TERHADAP PEMUDA GKI INDRAMAYU	17

II.3.1. Responden dalam Penelitian	17
II.3.2. Data Hasil Penelitian	19
II.3.2.1. Pandangan Pemuda Terkait dengan Orang yang Berbeda Latar Belakang	19
II.3.2.2. Pandangan Pemuda Terkait dengan Pentingnya Berelasi dengan Orang Lain	21
II.3.2.3. Tantangan yang Pemuda Hadapi dalam Berelasi dengan Orang Lain.....	23
II.3.2.4. Upaya Gereja dalam Memfasilitasi Relasi Interpersonal bagi Pemuda.....	25
II.4. ANALISA HASIL WAWANCARA	27
II.4.1. Analisa terhadap Pandangan Pemuda Terkait dengan Relasi Interpersonal.....	27
II.4.1.1. Konsepsi Pemuda GKI Indramayu Mengenai Konsep Relasi Interpersonal	27
II.4.1.2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Relasi Interpersonal Pemuda GKI Indramayu.....	29
II.4.1.1.1. Keluarga	30
II.4.1.1.2. Kelompok Teman Sebaya	32
II.4.1.1.3. Agama dan Suku/Ras	33
II.4.2. Analisa terhadap Upaya Gereja dalam Memfasilitasi Relasi Interpersonal bagi Pemuda	36
II.5. TEORI PENALARAN SOSIAL ROBERT L. SELMAN	37
II.6. ANALISA HASIL PENELITIAN DENGAN MENGGUNAKAN TEORI PENALARAN SOSIAL ROBERT L. SELMAN	40
II.7. KESIMPULAN	41
BAB III. PENDEKATAN SPIRITUALITASDALAM PENDIDIKAN KRISTIANIBAGI RELASI INTERPERSONALDI KOMISI PEMUDA GKI INDRAMAYU.....	43
III.1. DASAR-DASAR PENDIDIKAN KRISTIANI BAGI PEMUDA GKI INDRAMAYU.....	43
III.1.1. Pengertian Pendidikan Kristiani Bagi Pemuda.....	44

III.1.2. Relasi Interpersonal Sebagai Wawasan dalam Pendidikan Kristiani bagi Pemuda GKI Indramayu	45
III.1.3. Spiritualitas Sebagai Sebuah Pendekatan dalam Pendidikan Kristiani	48
III.1.4. Pendekatan Spiritualitas Model Parker J. Palmer	53
III.2. PENDIDIKAN KRISTIANI DENGAN PENDEKATAN SPIRITUALITAS BAGI RELASI INTERPERSONAL DI KOMISI PEMUDA GKI INDRAMAYU	57
III.2.1. Dasar Alkitabiah	58
III.2.2. Elemen-Element dalam Proses Belajar Mengajar.....	62
III.2.2.1. Tujuan Pembelajaran	62
III.2.2.2. Materi Pelajaran	63
III.2.2.3. Strategi Pembelajaran	64
III.2.2.4. Metode Pengajaran	69
III.2.2.4.1. Kunjungan Lapangan	70
III.2.2.4.2. <i>Live in</i>	71
III.2.2.4.3. Dialog	72
III.2.2.4.4. Berbagi Pengalaman	72
III.2.2.4.5. Aksi-Refleksi	73
III.2.2.5. Guru/ Fasilitator	74
III.2.2.6. Naradidik	76
III.2.2.7. <i>Space</i>	77
III.3. KESIMPULAN	78
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN	80
IV.1. KESIMPULAN	80
IV.2. SARAN DAN USULAN	82
IV.2.1. Saran Untuk Guru/ Fasilitator dan Komisi Pemuda GKI Indramayu	83
IV.2.2. Saran Untuk majelis Jemaat GKI Indramayu	83
IV.2.3. Usulan Untuk Klasis Cirebon dan BPK PENABUR.....	84
LAMPIRAN.....	86
Rancangan Penelitian	86
Pertanyaan Wawancara	87
Verbatim dengan Kelompok I (Anggota Komisi Pemuda GKI Indramayu)	88

Verbatim dengan Kelompok II (Pengurus dan Penatua Pendamping Komisi Pemuda GKI Indramayu)	103
Tabel Hasil Wawancara dengan Kelompok I(Anggota Komisi Pemuda GKI Indramayu).....	107
Tabel Hasil Wawancara dengan Kelompok II (Pengurus dan Penatua Pendamping Komisi Pemuda GKI Indramayu).....	110
DAFTAR PUSTAKA	112

©UKDW

ABSTRAK

Aku, Kamu, Kita, dan Mereka
(Sebuah Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Spiritualitas
bagi Relasi Interpersonal di Komisi Pemuda GKI Indramayu)
Oleh: Valerine Fennilia (01082185)

Sebagai makhluk sosial, kehidupan setiap manusia tidak dapat dilepaskan dari keberadaan manusia yang lain. Realita ini juga dialami oleh pemuda, secara khusus di Komisi Pemuda GKI Indramayu. Keberadaannya di tengah lingkungan sosial, membuat pemuda GKI Indramayu harus mengembangkan relasi interpersonal mereka dengan menggunakan sebuah penalaran sosial. Adalah Robert L. Selman, seorang psikolog, yang mengenalkan mengenai teori penalaran sosial tersebut. Berdasarkan penelitian yang penyusun lakukan, umumnya pemuda GKI Indramayu berada pada Tingkat 3, dimana menurut Selman, seseorang sudah dapat menerima pandangan dari pihak ke tiga. Sayangnya pandangan dari pihak ke tiga yang diterima tersebut hanya berasal dari kelompok teman sebaya maupun keluarga, bukan orang lain yang berbeda latar belakang dengan mereka. Oleh karena itu untuk mengupayakan relasi interpersonal yang harmonis di tengah konteks Komisi Pemuda GKI Indramayu, diperlukan sebuah Pendidikan Kristiani dengan menggunakan pendekatan spiritualitas, yang melaluinya, pemuda dapat mengolah segala dinamika yang mereka temukan dalam relasi interpersonal mereka. Pendidikan Kristiani tersebut dibangun berdasarkan kontekstualisasi atas teori Pendidikan Spiritualitas yang diintrodusir oleh Parker J. Palmer. Dalam teorinya tersebut, Palmer menekankan mengenai persahabatan yang harus dibangun oleh guru, naradidik, dan materi pelajaran di dalam pendidikan.

Kata Kunci:

Relasi Interpersonal, Komisi Pemuda, GKI Indramayu, Pendidikan Krisiani, Pendekatan Spiritualitas, Robert L. Selman, Parker J. Palmer.

Lain-lain:

xii + 114 hlm; 2013

33 (1965-2013)

Dosen Pembimbing: Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 08 Mei 2013



Valerine Fennilia

©UKDIN

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Permasalahan

Dalam kehidupan ini, manusia selalu diperhadapkan dengan keberadaan manusia yang lain. Hal ini karena manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan peranan orang lain di dalam hidupnya. Realita tersebut dialami oleh setiap manusia, tidak terkecuali pemuda. Keberadaan orang lain dalam jenjang usia pemuda merupakan salah satu kebutuhan pokok yang tidak dapat diabaikan begitu saja karena keberadaan orang lain dapat membuat pemuda berkembang menjadi manusia yang utuh.¹ Untuk dapat hidup bersama-sama dengan orang lain, pemuda harus mengupayakan sebuah pertalian yang dinamakan relasi.² Secara khusus, relasi erat yang terjadi antara dua individu atau lebih di tengah lingkungan sosial yang ada, didefinisikan sebagai relasi interpersonal.³ Relasi interpersonal yang dimaksudkan oleh penyusun dalam skripsi ini mencakup hubungan relasional yang melibatkan berbagai latar belakang manusia, seperti suku, agama, ras, tingkat ekonomi dan budaya yang berbeda-beda antara satu manusia dengan manusia lainnya.

Menurut hemat penyusun, relasi interpersonal merupakan sebuah kebutuhan yang melaluinya pemuda dapat semakin menemukan makna kehidupan. Berdasarkan relasi dengan orang lain, pemuda tidak hanya diajak untuk mengolah keberadaan diri dengan segala dinamika yang ada di dalamnya saja (*dimensi intrapersonal*), namun juga mengolah pengenalannya akan orang lain melalui keberagaman yang mereka miliki (*dimensi interpersonal*). Kesadaran mengenai pentingnya relasi interpersonal inilah yang menurut penyusun harus semakin dikembangkan dalam lingkup pemuda, secara khusus pemuda berusia 17-25 tahun di GKI Indramayu.

Gereja Kristen Indonesia (disingkat GKI) Indramayu merupakan sebuah jemaat yang terletak di sebuah kota kecil, Indramayu, di daerah utara Jawa Barat. Untuk dapat mengayomi jemaatnya, GKI Indramayu memiliki beberapa komisi, salah satunya adalah Komisi Pemuda. Komisi ini didirikan pada tahun 2005 dan terdiri dari anggota jemaat yang berusia 17-25 tahun.⁴ Awalnya Komisi Pemuda merupakan bagian dari Komisi Pemuda Remaja (KPR) GKI

¹ Tika Bisono, *We Have a Problem, But I'm on Your Side!*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 7.

² Pengertian relasi adalah sebuah pertalian; hubungan; perhubungan dengan dua atau banyak orang. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 1159.

³ Tika Bisono, *We Have a Problem, But I'm on Your Side!*, hlm. 8.

⁴ *Buku Kehidupan Jemaat Tahun 2012*, (Indramayu: Badan Pekerja Majelis Jemaat GKI Indramayu, 2012), hlm. 17.

Indramayu. Namun seiring dengan berjalannya waktu, jumlah pemuda di GKI Indramayu semakin meningkat.⁵ Meningkatnya jumlah pemuda ini dikarenakan kurang lebih delapan tahun terakhir, banyak anak muda yang menempuh pendidikan pada jenjang SMU dan Perguruan Tinggi di Indramayu.⁶ Peningkatan jumlah pemuda membuat gereja pada akhirnya berpikir bahwa pemuda tersebut harus diberikan ruang dan wadah dalam sebuah komisi yang independen. Oleh karena itu sebagai sebuah solusi, Komisi Pemuda Remaja dipisahkan menjadi Komisi Remaja dan Komisi Pemuda. Komisi Remaja terdiri dari remaja usia 12-17 tahun, sedangkan Komisi Pemuda terdiri dari pemuda berusia 17-25 tahun. Sebagai sebuah komisi yang independen, program pembinaan yang ada di Komisi Pemuda rupanya tidak jauh berbeda dengan program pembinaan yang ada di Komisi Remaja. Program yang disusun setiap tahunnya, tidak memiliki perubahan atau kemajuan yang cukup berarti.

Program-program yang selalu ada sejak tahun 2005-2012 adalah Kebaktian Penyegaran Iman (KPI), Pemahaman Alkitab (PA) Pemuda, Persekutuan Pemuda, olah raga bersama, dan kebersamaan bulanan. Sedangkan program yang ditambahkan umumnya adalah *retreat* gabungan dengan pemuda dari GKI lain. Sejauh ini, program-program yang ada bersifat *intern*, yakni berkaitan dengan pemuda dan dirinya. Komisi Pemuda GKI Indramayu sejauh ini memang belum menyusun program yang sungguh-sungguh memfasilitasi relasi dengan masyarakat sekitar (*extern*), selain program-program yang mengusung diakonia karitatif. Menurut hemat penyusun, program-program tersebut sebetulnya cukup baik dan cukup realistis untuk dijalankan di tengah konteks pemuda GKI Indramayu. Akan tetapi pelayanan tentunya tidak cukup sampai di situ. Penting bagi para pemuda untuk merealisasikan imannya melalui keberadaan orang lain di luar dirinya. Pemuda juga perlu menumbuhkan dan mewujudkan iman melalui relasi yang dibangun dengan orang lain. Dengan demikian mereka dapat mengolah spiritualitasnya berdasarkan realita yang mereka jumpai di dalam relasi interpersonal tersebut.

Keberadaan orang lain merupakan sebuah tantangan juga kebutuhan bagi para pemuda GKI Indramayu. Penduduk Indramayu merupakan penduduk yang heterogen dengan latar belakang agama, ras, ekonomi, dan budaya yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Dari latar belakang agama, mayoritas penduduk Indramayu menganut agama Islam. Kesenjangan antara penganut agama Kristen dan Islam sudah tercipta sejak usia kanak-kanak, salah satunya dikarenakan masalah pendidikan dan suku. Penduduk yang beragama Kristen mayoritas berasal

⁵ Pada tahun 2004, jumlah pemuda yang berada di jemaat berjumlah 35 orang. (Sumber: *Buku Kehidupan Jemaat GKI Indramayu Tahun 2004*).

⁶ Umumnya ketika memasuki jenjang SMU, banyak anggota jemaat yang menempuh pendidikan di luar kota dikarenakan mutu pendidikan di Indramayu, dianggap kurang memadai. Di samping itu, dari segi geografis, Indramayu berdekatan dengan Cirebon, Bandung, dan Jakarta sehingga menjadi alternatif tempat studi bagi beberapa orang.

dari suku Tionghoa dan Batak, mereka umumnya disekolahkan di sekolah Kristen. Sedangkan penduduk yang beragama Islam, mayoritas berasal dari suku Jawa dan disekolahkan di sekolah negeri.⁷ Kekhususan masalah terletak karena sekolah swasta Kristen dan Katolik di Indramayu hanya sampai jenjang SMP. Keadaan seperti ini tidak menguntungkan bagi anggota pemuda yang melanjutkan SMU di Indramayu karena mereka tidak dapat lagi melanjutkan studinya di sekolah swasta Kristen. Perbedaan latar belakang yang dipertegas oleh perbedaan suku dan agama, membuat mereka sulit untuk bergaul. Akibatnya, mereka cenderung menciptakan kelompok-kelompok eksklusif di tengah sekolah yang heterogen tersebut. Kelompok-kelompok tersebut, umumnya terbentuk karena kesamaan sekolah asal dan kesamaan agama. Pemuda yang beragama Kristen, enggan menjalin relasi dengan pemuda yang beragama Islam, demikian pula sebaliknya. Keadaan demikian sungguh merupakan hal yang memprihatinkan dan tidak bisa dibiarkan lebih lama lagi.

Berdasarkan realita tersebut, pertanyaan teologis yang kemudian berkembang antara lain: Apakah peran agama menjadi unsur pemisah dalam relasi interpersonal yang menjadi kenyataan sosial setiap masyarakat, secara khusus pemuda? Bagaimanakah perbedaan yang ada dapat dikelola menjadi hubungan yang sehat dan menguntungkan bagi kehidupan bersama? Atau masing-masing tetap hidup dalam zona “nyaman” dan memandang perbedaan kelompok lain dengan sikap sinis-antipati-dan berpotensi konflik? Berangkat dari pertanyaan-pertanyaan yang berkembang di seputar relasi interpersonal dalam konteks pemuda GKI Indramayu, sudah saatnya gereja mengajak anggota jemaatnya, secara khusus (dalam hal ini) pemudanya untuk menjalin relasi yang baik dengan masyarakat luas, tanpa memandang latar belakang mereka sebagai sebuah masalah. Apalagi seperti yang sudah dijelaskan di atas, GKI Indramayu melalui Komisi Pemuda belum mengoptimalkan pembinaan yang dapat memfasilitasi relasi interpersonal tersebut. Oleh karena itu, dalam skripsi ini, penyusun mencoba untuk merumuskan sebuah Pendidikan Kristiani yang mengakomodasi relasi interpersonal bagi pemuda dalam lingkup GKI Indramayu.

I.1.1 Penalaran Sosial Robert Selman dalam Kaitannya dengan Relasi Interpersonal

Dalam mengupayakan relasi interpersonal dengan masyarakat luas, pemuda memerlukan sebuah penalaran sosial. Penalaran sosial merupakan sebuah kesadaran tentang

⁷ Keterangan diperoleh berdasarkan data siswa tahun 2012 yang menganut agama Kristen dan Islam pada 2 Sekolah Dasar Kristen dan 2 Sekolah Dasar Negeri yang ada di Indramayu. Sekolah swasta pertama menyebutkan bahwa jumlah siswa yang menganut agama Islam di sekolahnya hanya 1%, 99% sisanya merupakan penganut agama Kristen. Sekolah swasta kedua menyebutkan bahwa 100% siswa menganut agama Kristen dan Katolik. Sedangkan sekolah negeri pertama dan kedua menyebutkan bahwa siswa yang menganut agama Islam di sekolahnya mencapai 100%.

diri sendiri dan sesama yang semakin berkembang.⁸ Melalui penalaran sosial, pemuda semakin mengolah dirinya untuk menyadari dan memahami orang lain dalam mengupayakan relasi interpersonal. Untuk membicarakan kemampuan manusia dalam hubungan dengan orang lain yang berkembang, penyusun mengutip teori seorang psikolog, Robert Selman. Selman menyatakan bahwa dalam diri seseorang, berkembang kemampuan untuk menghargai pandangan orang lain. Kemampuan tersebut adalah pengambilan peran (*role taking*). Pengambilan peran diartikan sebagai proses dimana seseorang mampu mengambil pandangan orang lain dan menghubungkannya dengan pandangannya sendiri.⁹

Selman menggambarkan tingkat-tingkat penalaran sosial secara berurutan, yang menggambarkan kemampuan pengambilan peran yang semakin berkembang. Dari kelima tingkat yang dijabarkan dalam teorinya, Selman mengungkapkan bahwa pada umumnya pemuda berada pada tingkat 4 (Pengambilan Pandangan yang Dalam dan Simbolis).¹⁰ Pemuda yang berada pada tingkat ini memiliki pandangan yang jauh lebih luas mengenai diri sendiri, teman sebaya, maupun orang lain. Tingkah laku dan pandangan-pandangan kelompok yang lebih luas juga semakin dipertimbangkan.¹¹ Mereka menyadari bahwa orang lain bertindak berdasarkan keyakinan, sikap, dan nilai kompleks yang dapat amat berbeda dengan sistem keyakinan mereka sendiri.¹² Selman juga mengungkapkan bahwa perkembangan penalaran sosial mengakibatkan dua hal dalam diri pemuda. Pertama, mereka menjadi mampu memahami dengan lebih mendalam pola-pola motivasi, perasaan dan pemikiran orang lain dan kelompok-kelompok masyarakat seperti bangsa, suku, atau kelas-kelas tertentu. Namun pada saat yang sama, ada interaksi timbal balik yang mengakibatkan pengaruh-pengaruh itu meninggalkan kesan mendalam dalam diri mereka.¹³

Kemampuan dalam penalaran sosial ini mempunyai banyak pengaruh positif terhadap spiritualitas pemuda. Pemahaman yang semakin luas tentang sesama, memungkinkan mereka

⁸ Robert L. Selman, *The Promotion of Social Awareness; Powerful Lessons from the Partnership of Developmental Theory and Classroom Practice*, (New York: Russell Sage Foundation, 2003), hlm. 4.

⁹ Robert L. Selman, *The Promotion of Social Awareness; Powerful Lessons from the Partnership of Developmental Theory and Classroom Practice*, hlm. 13.

¹⁰ Tingkat-tingkat yang dalam teori penalaran sosial tersebut adalah sebagai berikut: **Tingkat 0:** Pengambilan Pandangan yang Kabur dan Egosentris (usia 3-6 tahun), **Tingkat 1:** Pengambilan Pandangan yang Jelas dan Subjektif (usia 5-9 tahun), **Tingkat 2:** Pengambilan Pandangan Refleksi Diri dan Timbal Balik (usia 7-12 tahun), **Tingkat 3:** Pengambilan Pandangan Orang Ketiga dan Timbal Balik (usia 10-15 tahun), dan **Tingkat 4:** Pengambilan Pandangan yang Dalam dan Simbolis (usia 15 tahun ke atas). Lihat Robert L. Selman, *The Promotion of Social Awareness; Powerful Lessons from the Partnership of Developmental Theory and Classroom Practice*, hlm. 38.

¹¹ Robert L. Selman, *The Promotion of Social Awareness; Powerful Lessons from the Partnership of Developmental Theory and Classroom Practice*, hlm. 49.

¹² Robert L. Selman, *The Promotion of Social Awareness; Powerful Lessons from the Partnership of Developmental Theory and Classroom Practice*, hlm. 50.

¹³ Robert L. Selman and Lynn Hickey Schultz, *Making a Friend in Youth: Developmental Theory and Pair Therapy*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1990), hlm. 95.

menghargai orang lain dan memperhatikan kepentingan orang lain dengan lebih serius.¹⁴ Pada saat yang sama, kemampuan tersebut memungkinkan mereka untuk dapat mengembangkan kesadaran sosial yang memperhatikan orang-orang yang menderita dan tertindas. Oleh karena itu penalaran sosial merupakan hal yang harus dikembangkan dalam diri pemuda, secara khusus dalam mengupayakan relasi interpersonal yang sehat. Keberhasilan relasi interpersonal pada hakikatnya bukan hanya terletak pada sejauh apa persamaan antar manusia yang dapat diterima satu sama lain, melainkan juga terletak pada penerimaan manusia terhadap perbedaan yang orang lain miliki, tanpa perlu menjadikannya persamaan. Melalui Pendidikan Kristiani yang menekankan relasi interpersonal, setiap individu adalah sebuah kekayaan dari pembelajaran iman dan peningkatan spiritualitas itu sendiri. Sehingga dengan demikian, pentingnya relasi interpersonal sebagaimana yang telah dijelaskan di atas dapat diupayakan melalui Pendidikan Kristiani yang tepat bagi Komisi Pemuda GKI Indramayu.

I.1.2. Pentingnya Pendidikan Spiritualitas bagi Relasi Interpersonal Pemuda

Pentingnya relasi interpersonal dalam perkembangan spiritualitas pemuda dapat diakomodasi melalui Pendidikan Kristiani yang holistik (utuh dan menyeluruh). Oleh karena itu, dalam skripsi ini, penyusun merumuskan sebuah Pendidikan Kristiani dengan menggunakan pendekatan spiritualitas, yang mengajak para pemuda untuk mengolah segala perbedaan dan persatuan yang mereka temukan dalam relasi interpersonal mereka. Mengapa harus menggunakan pendekatan spiritualitas? Menurut hemat penyusun, **spiritualitas** merupakan ajakan bagi setiap individu untuk **mengalami Allah** dalam kehidupannya. Mengalami Allah sendiri tidak dapat dilepaskan dari proses mengenal dan pengenalan terjadi dalam seluruh keberadaan hidup kita. Kehidupan yang sesungguhnya, tentu tidak hanya terbatas pada diri kita semata, melainkan juga pada interaksi kita dengan sesama kita. Melalui spiritualitas, hendaknya seseorang mengolah persatuan dan perbedaan. Dalam kaitannya dengan relasi interpersonal yang mempertemukan pemuda dengan realita akan persatuan dan perbedaan yang ada di dalam masyarakat luas, pendekatan spiritualitas akan membantu mereka untuk mengolah keduanya tanpa menganggap yang satu lebih tinggi daripada yang lain. Proses yang tercipta melalui relasi interpersonal, dapat memerkaya spiritualitas pemuda, demikian pula sebaliknya. Sehingga pertumbuhan iman yang mereka miliki adalah pertumbuhan iman yang holistik.

¹⁴ Robert L. Selman and Lynn Hickey Schultz, *Making a Friend in Youth: Developmental Theory and Pair Therapy*, hlm. 96.

Pendekatan spiritualitas sendiri bukanlah hal yang benar-benar baru dalam Pendidikan Kristiani. Salah seorang pakar Pendidikan Kristiani, Parker J. Palmer, juga memperkenalkan pendidikan sebagai sebuah perjalanan spiritual. Apa yang Palmer ungkapkan melalui teorinya merupakan sebuah sumbangsih bagi pendekatan spiritualitas dalam Pendidikan Kristiani, yang menekankan mengenai pentingnya dimensi interpersonal di dalam proses pendidikan. Menurut Palmer, dalam upaya mengetahui kebenaran, seorang individu masuk dengan segenap dirinya ke dalam relasi kebersamaan dengan seluruh ciptaan.¹⁵ Hubungan tersebut bukanlah hubungan yang bersifat satu arah, melainkan hubungan dua arah, dimana kita tidak hanya mencari tahu, melainkan juga membiarkan diri untuk diketahui.¹⁶ Selain itu hubungan yang tercipta juga harus berdasarkan kasih (bukan atas dasar rasa ingin tahu atau ingin mengendalikan).¹⁷ Oleh karena itu, pendidikan bagi Palmer merupakan sebuah undangan kepada setiap individu untuk mencintai sesama dan dunia yang mana kita adalah bagiannya. Penyusun setuju dengan teori yang disampaikan oleh Palmer tersebut. Undangan untuk merayakan kebersamaan berdasarkan kasih, sebagaimana yang diungkapkan oleh Palmer adalah undangan untuk mengasihi sesama dengan kasih Allah. Mengasihi yang dimaksud tentunya adalah mengasihi dengan penuh kepedulian terhadap seluruh ciptaan tanpa terkotak pada latar belakang mereka.

Untuk memerkaya pendidikan spiritualitas dari Palmer yang digunakan dalam skripsi ini, penyusun juga turut menyertakan teori mengenai empat macam pendekatan yang diintrodusir oleh Jack Seymour. Seymour dalam *Mapping Christian Education*, menjelaskan tentang empat macam pendekatan. Empat macam pendekatan tersebut adalah pendekatan instruksional religius (*religious instruction*), pendekatan pertumbuhan spiritualitas (*spiritual growth*), pendekatan komunitas iman (*faith community*), dan pendekatan transformasi (*transformation*).¹⁸ Dari empat pendekatan tersebut, pendekatan yang tepat untuk memerkaya pendidikan spiritualitas Palmer, dapat ditentukan setelah penyusun memperoleh gambaran mengenai konteks pemuda GKI Indramayu melalui penelitian yang dilakukan kepada mereka. Dengan demikian, kebutuhan akan relasi interpersonal dapat diakomodasi melalui model

¹⁵ Parker J. Palmer, *To Know As We Are Known; Education As A Spiritual Journey*, (USA: Harper San Fransisco, 1993), hlm. 31.

¹⁶ Parker J. Palmer, *To Know As We Are Known; Education As A Spiritual Journey*, hlm.31.

¹⁷ Parker J. Palmer, *To Know As We Are Known; Education As A Spiritual Journey*, hlm. 8.

¹⁸ Pendekatan instruksional religius menekankan aspek alkitabiah dalam penghayatan akan iman. Pendekatan Pertumbuhan spiritualitas menekankan mengenai pengolahan kehidupan batin yang kemudian diwujudkan melalui aksi nyata kepada sesama. Pendekatan Komunitas iman menekankan mengenai komunitas yang bersama-sama menumbuhkan imannya dan membantu individu-individu dalam membentuk komunitas. Sedangkan pendekatan transformasi menekankan mengenai transformasi sosial dalam rangka mewujudkan Kerajaan Allah di bumi. Lihat Jack L. Seymour, *Mapping Christian Education; Approaches to Congregational Learning*, (Nashville: Abingdon Press, 1997), hlm. 21.

Pendidikan Kristiani dengan pendekatan spiritualitas yang tepat dan relevan untuk diupayakan.

Melalui Pendidikan Kristiani dengan pendekatan spiritualitas, Pemuda dapat diajak untuk meningkatkan spiritualitasnya melalui keberadaan orang lain, bukan hanya dirinya sendiri. Bagi setiap orang Kristen, panggilan Allah tidak hanya berhenti pada pengetahuan akan Firman, melainkan pada pengenalan akan Allah melalui kehidupan yang dijalani bersama dengan manusia yang lain. Yesus sendiri memberikan pengajaran mengenai kasih terhadap sesama manusia, melalui perumpamaan orang Samaria yang murah hati dalam Lukas 10:25-37. Perumpamaan tersebut dibangun berdasarkan pertanyaan orang Farisi mengenai siapakah “sesamamu manusia” (Lukas 10:27,29). Dalam perumpamaan tersebut, gambaran mengenai sesama manusia dapat ditemukan dalam diri orang Samaria yang mengasihi orang Yahudi yang terluka.¹⁹ Orang Samaria selalu hidup di tengah sikap diskriminatif yang dilakukan oleh orang Yahudi.²⁰ Namun sekalipun perbedaan tersebut disadari oleh Orang Samaria, ia tetap memilih untuk menolong orang Yahudi tersebut. Dengan demikian, kasih yang diberikan oleh orang Samaria itu merupakan kasih yang tidak dibatasi oleh perbedaan suku yang ada di antara dirinya dengan orang yang ditolongnya tersebut. Melalui perumpamaan itu kita melihat bahwa pemahaman akan “sesama manusia” tidak dibatasi oleh kesamaan atau justru perbedaan latar belakang. Orang Yahudi tersebut pada akhirnya tidak ditolong oleh orang Lewi atau imam (ay.31,32) yang memiliki kesamaan latar belakang dengannya²¹, melainkan oleh orang Samaria yang memiliki latar belakang berbeda. Pertanyaan orang Farisi mengenai siapakah “sesamamu manusia,” pada akhirnya terjawab oleh perumpamaan tersebut, sehingga orang Farisi menyadari bahwa berdasarkan perumpamaan tersebut, “sesama manusia” adalah orang yang memberikan belas kasih kepada orang yang terluka tersebut (ay.37). Perumpamaan ini menjadi dasar alkitabiah dalam Pendidikan Kristiani dengan pendekatan spiritualitas karena melalui perumpamaan ini, setiap kita diundang untuk memaknai dan menjadi pelaku kasih, seperti layaknya orang Samaria dalam perumpamaan tersebut, kepada setiap manusia. Kalimat pengutusan yang diucapkan Yesus kepada orang Farisi: “Pergilah, dan perbuatlah demikian!” (ay.37), juga merupakan kalimat pengutusan yang diberikan kepada setiap kita orang percaya, secara khusus pemuda

¹⁹ Memang tidak ada bukti otentik yang mengatakan bahwa orang yang terluka tersebut merupakan orang Yahudi. Namun pembaca Yahudi saat itu, menafsirkan orang yang terluka tersebut sebagai orang Yahudi. Lihat: Howard Marshall, *The Gospel of Luke; A Commentary on the Greek Text*, (British: The Paternoster Press, 1978), hlm. 447.

²⁰ Sikap diskriminatif yang dilakukan oleh orang Yahudi terhadap orang Samaria, didasari penilaian orang Yahudi bahwa orang samaria adalah orang yang berasal dari ras campuran. Bnd. Fred B. Craddock, *Interpretation Luke; A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, (USA: John Knox Press, 1990), hlm. 150.

²¹ Suku Lewi merupakan salah satu suku dari kedua-belas suku Israel, seperti halnya suku Yahudi. Suku ini berasal dari keturunan Lewi, putra Yakub. Demikian halnya dengan imam yang umumnya berasal dari suku Yahudi.

GKI Indramayu dalam mengupayakan relasi interpersonal dengan orang yang berbeda latar belakang.

Dalam pemahaman akan relasi interpersonal, keberadaan orang lain tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang berada di luar dan tidak dapat berpengaruh apa-apa bagi diri seseorang. Justru jika seseorang mencoba untuk membina relasi dengan yang lain sedini mungkin, pengenalannya akan Allah dapat menjadi lebih utuh. Keterlibatan manusia dalam karya Allah adalah keterlibatan yang aktif dan kreatif. Wujud konkret dari keaktifan dan kekreatifan tersebut salah satunya adalah dengan keberanian untuk menyerukan kasih Allah kepada sesama manusia. Oleh karena itu sudah saatnya pemuda berani untuk menyerukan kasih Allah dengan menjadi pelaku dari kasih itu sendiri kepada setiap manusia, tanpa membatasi diri dengan perbedaan latar belakang yang ada.

I.2. RUMUSAN MASALAH

Beranjak dari peta umum dinamika pemuda serta data lapangan, yakni pembinaan pemuda di Komisi Pemuda GKI Indramayu, maka penyusun memikirkan sebuah Pendidikan Kristiani berbasis spiritualitas untuk mengakomodasi kebutuhan relasional dalam jenjang usia pemuda. Pendidikan Kristiani dengan pendekatan spiritualitas ini didasarkan penyusun atas pendidikan spiritualitas yang diintrodusir oleh Parker J. Palmer. Pendidikan spiritualitas model Palmer merupakan sebuah undangan kepada setiap individu untuk mencintai sesama dan dunia yang mana kita adalah bagiannya. Penyusun melihat bahwa pendidikan spiritualitas tersebut dapat menjadi referensi dan sumbangsih dalam pendidikan yang ditujukan bagi pemuda, secara khusus pemuda GKI Indramayu.

Untuk mengupayakan (baca: membangun) sebuah pendidikan spiritualitas yang mengakomodasi relasi antar-personal bagi pemuda dalam lingkup GKI Indramayu, penyusun membangun kerangka berpikir di dalam beberapa rumusan pertanyaan sebagai berikut:

1. Model pendidikan spiritualitas seperti apa yang dapat mengakomodasi relasi interpersonal bagi pemuda GKI Indramayu?
2. Bagaimana agar metode yang dibangun dapat menjawab panggilan hidup pemuda dalam konteks kekinian, yakni di dalam relasi dengan masyarakat dalam berbagai latar belakang?

I.3. BATASAN MASALAH

Penyusun menyadari bahwa topik yang diangkat dalam skripsi ini dapat meluas. Oleh karena itu, penyusun membatasi permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini. Skripsi ini mengkaji relasi interpersonal antara pemuda GKI Indramayu dengan orang lain, baik kelompok

maupun masyarakat luas. Relasi interpersonal merupakan sebuah kebutuhan sekaligus tantangan, yang juga merupakan komponen dari perkembangan iman pemuda. Oleh karena itu, penyusun menggunakan pendekatan spiritualitas guna merumuskan Pendidikan Kristiani yang dapat mengakomodasi kebutuhan tersebut. Menurut hemat penyusun, pendekatan spiritual dapat mengajak pemuda untuk mengolah segala dinamika yang pemuda alami dalam relasi interpersonalnya.

I.4. TUJUAN DAN ALASAN PENYUSUNAN

Skripsi ini ditulis dalam upaya merumuskan sebuah Pendidikan Kristiani bagi relasi interpersonal yang sesuai dengan konteks pemuda GKI Indramayu. Pendekatan yang menjadi dasar dari Pendidikan Kristiani tersebut adalah pendekatan spiritualitas, yang mengajak pemuda untuk terus mengolah segala dinamika relasi interpersonal tersebut. Skripsi ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, skripsi ini menjadi sebuah telaah akademis-teologi bagi relasi interpersonal sebagai salah satu kebutuhan sekaligus tantangan yang dialami oleh pemuda dalam kaitannya dengan Pendidikan Kristiani. Kedua, skripsi ini kiranya dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan Pendidikan Kristiani di lingkup akademis, maupun praktek berjemaat di dalam gereja, dalam hal ini GKI Indramayu.

I.5. JUDUL SKRIPSI

Berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini, maka penyusun mengajukan judul untuk penyusunan skripsi sebagai berikut:

Aku, Kamu, Kita, dan Mereka
(Sebuah Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Spiritualitas
bagi Relasi Interpersonal di Komisi Pemuda GKI Indramayu)

Pemilihan judul “Aku, Kamu, Kita, dan Mereka,” dimaksudkan sebagai sebuah gambaran akan realita kehidupan pemuda GKI Indramayu, yang keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari peranan orang lain. Keberadaan pemuda di tengah lingkungan sosial Indramayu yang heterogen, menempatkan mereka pada sebuah undangan untuk beradaptasi dan mengupayakan relasi interpersonal yang harmonis di dalamnya. Relasi interpersonal dalam hal ini merupakan relasi yang erat antara dua atau lebih manusia di tengah lingkungan sosial yang ada. Manusia yang menjadi inti dari relasi interpersonal ini bukan hanya terdiri dari keluarga dan kelompok teman sebaya saja, melainkan juga masyarakat luas dengan berbagai latar belakang yang berbeda.

Perbedaan latar belakang tersebut mencakup perbedaan suku, agama, ekonomi, dan juga budaya. Perbedaan yang ada di dalam relasi interpersonal ini hendaknya dapat disikapi secara positif oleh pemuda. Alangkah baik jika pemuda dapat mengolah segala perbedaan yang ia jumpai dalam relasi interpersonal sebagai sebuah kekayaan spiritualitas. Upaya tersebut diakomodasi melalui sebuah Pendidikan Kristiani dengan menggunakan pendekatan spiritualitas, yang mengajak para pemuda untuk mengolah segala perbedaan dan persamaan (baca: dinamika) yang mereka temukan dalam relasi interpersonal mereka.

I.6 METODE PENELITIAN

I.6.1. Metode Penelitian

Guna kelengkapan data yang menunjang skripsi, maka penyusun melakukan penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara kepada anggota dan pengurus Komisi Pemuda GKI Indramayu. Wawancara yang dilakukan merupakan data primer yang menunjang penyusunan skripsi.

I.6.2. Metode Penyusunan

Penyusunan skripsi ini menggunakan metode deskriptif analisis, dimana data-data yang diperoleh akan didialogkan dengan teori perkembangan dan teori-teori lain, guna menghasilkan deskripsi yang faktual dan akurat.

I.7. SISTEMATIKA PENYUSUNAN

Penyusun memikirkan penyusunan skripsi dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini menjadi sebuah introduksi mengenai pentingnya Pendidikan Kristiani dengan pendekatan spiritualitas bagi relasi interpersonal pemuda. Introduksi tersebut dibangun dengan memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, serta metode yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi.

Bab II Relasi Interpersonal dalam Konteks Pemuda GKI Indramayu

Bab ini memberikan gambaran mengenai peta kebutuhan pemuda GKI Indramayu, yang didapatkan melalui pengolahan data berdasarkan hasil wawancara. Data tersebut kemudian didialogkan dengan teori penalaran sosial yang diintrodusir oleh Robert L. Selman. Peta umum tersebut dikerucutkan kepada sebuah kenyataan lapangan mengenai relasi interpersonal yang ada di tengah komunitas tersebut.

Bab III Pendekatan Spiritualitas dalam Pendidikan Kristiani bagi Relasi Interpersonal Komisi Pemuda GKI Indramayu

Bab ini berisikan paparan mengenai Pendidikan Kristiani yang dibangun dalam pendekatan spiritualitas. Apa saja yang menjadi ciri, bentuk dan kekhususan Pendidikan Kristiani dengan pendekatan spiritualitas ini. Selain itu, pada bab ini, penyusun mencoba mengintegrasikan pendekatan spiritualitas yang dibangun dalam kaidah Pendidikan Kristiani dengan konteks relasi interpersonal yang ada pada pemuda GKI Indramayu. Dialektika Pendidikan Kristiani dengan konteks relasi interpersonal ini tidak dapat dilepaskan dari konteks pemuda GKI Indramayu. Integrasi tersebut diupayakan ke dalam suatu bentuk Pendidikan Kristiani yang dapat mengakomodasi relasi interpersonal antara pemuda GKI Indramayu dengan masyarakat heterogen.

Bab IV Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan bab akhir yang menjadi kesimpulan atas proses analisis dan perumusan teologis mengenai Pendidikan Kristiani yang dibangun atas dasar pendekatan spiritualitas bagi relasi interpersonal kaum muda. Di samping itu penyusun juga mengupayakan saran dan usulan mengenai tindakan yang memungkinkan untuk ditempuh oleh guru dan Komisi Pemuda GKI Indramayu, Majelis Jemaat GKI Indramayu, dan juga Klasis Cirebon.

TA ini tidak mengandung bab 5

©UKDW

Daftar Pustaka

- Artanto, Widi. "Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan dengan Allah dan Sesama" dalam Asnath N. Natar (ed.), *Pelayan, Spiritualitas, dan Pelayanan; Buku Perayaan/ Festschrift Pdt. Christian Soetopo, DPS*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.
- Badan Pekerja Majelis Jemaat GKI Indramayu. *Buku Kehidupan Jemaat GKI Indramayu Tahun 2012*, Indramayu: 2012.
- Badan Pekerja Majelis Jemaat GKI Indramayu. *Buku Kehidupan Jemaat GKI Indramayu Tahun 2004*, Indramayu: 2004.
- Badan Pekerja Majelis Jemaat GKI Indramayu. *Buku Peringatan 150 Tahun GKI Indramayu*, Indramayu: 2008.
- Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia. *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, Jakarta: 2009.
- Bisono, Tika. *We Have a Problem, But I'm on Your Side!*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Christiani, Tabita Kartika. "Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Spiritualitas" dalam Jozef M. N. Hehanussa dan Budyanto (ed.), *Mendesain Ulang Pendidikan Teologi; Buku Penghormatan untuk Pdt. Em. Judowibowo Poerwowidagdo, MA, Ph. D*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2012.
- Craddock, Fred B. *Interpretation Luke; A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, USA: John Knox Press, 1990.
- Cunningham, Lawrence S. dan Keith J. Egan, *Christian Spirituality; Themes from The Tradition*, New Jersey: Paulist Press, 1996.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-Empat*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- de Santo, John dan Agus Cremers. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Downey, Michael, *Understanding Christian Spirituality*, New Jersey: Paulist Press, 1997.
- Erikson, Erik H. *Childhood and Society*, Australia: Penguin Book Australia Ltd, 1965.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen (terj.)*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Gunarsa, Singgih D. "Perkembangan Anak, Konseling, dan Psikoterapi" dalam Singgih D. Gunarsa (ed.), *Dari Anak Sampai Usia Lanjut; Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

- Gunarsa, Singgih D. dan Yulia D. Gunarsa, *Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulis, 2008.
- Lewier, Ferry C. "Manajemen PAK bagi Pemuda/ Mahasiswa Menyongsong dan Memasuki Abad Ke-21" dalam Andar Ismail (ed.), *Ajarlah Mereka Melakukan; Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Little, Sara. *To Set One's Heart; Belief and Teaching in the Church*, Atlanta: John Knox Press, 1983.
- Mangunhardjana, A. *Pembinaan; Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Marshall, Howard. *The Gospel of Luke; A Commentary on the Greek Text*, British: The Paternoster Press, 1978.
- Mönks, F.J., A. M. P. Knoers, dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan; Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Palmer, Parker J. *The Active Life; A Spirituality of Work, Creativity, and Caring*, San Fransisco: Harper and Row, 1990.
- _____. *The Courage to Teach; Exploring The Inner Landscape of A Teacher's Life*, San Fransisco: Jossey-Bass, 1998.
- _____. *To Know As We Are Known; Education As A Spiritual Journey*, USA: Harper San Fransisco, 1993.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Schumann, Olaf H. *Dialog Antarumat Beragama; Membuka Babak Baru dalam Hubungan Antarumat Beragama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Selman, Robert L. and Lynn Hickey Schultz. *Making a Friend in Youth: Developmental Theory and Pair Therapy*, Chicago: The University of Chicago Press, 1990.
- Selman, Robert L. *The Promotion of Social Awareness; Powerful Lessons from the Partnership of Developmental Theory and Classroom Practice*, New York: Russell Sage Foundation, 2003.
- Seymour, Jack L. *Mapping Christian Education; Approaches to Congregational Learning*, Nashville: Abingdon Press, 1997.
- Shelton, Charles M. *Adolescent Spirituality; Pastoral Ministry for High School and college Youth*, Chicago: Loyola University Press, 1983.
- _____. *Spiritualitas Kaum Muda; Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Singgih, Yulia dan Novita W. Sutantoputri, “Hubungan Orang Tua dan Remaja” dalam Singgih D. Gunarsa (ed.), *Dari Anak Sampai Usia Lanjut; Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Suparno, Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Yan Olla, Paulinus. *Teologi Spiritual: Pengantar pada Teologi Spiritual, Tema-Tema dan Strukturalisasi Pengajarannya*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Artikel

Darmaputera, Eka. “Peranan dan Tanggung Jawab Gereja dalam Pendidikan Agama Kristen” dalam *Peninjau XV*, no.2, 1990.

Dokumen

Data Kejemaatan Komisi Pemuda GKI Indramayu Bulan Februari 2013 (Arsip).

Data Kependudukan dan Geografi Kota Indramayu Tahun 2012 (Arsip).

Data Kependudukan Kota Indramayu Tahun 2012 (Arsip).

